

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan pengembangan usahatani tebu, pelayanan kelembagaan terhadap petani sangat diutamakan. Sementara itu, Lembaga finansial masih terbatas. Petani yang ada di Kecamatan Pekat berusaha mengatasi masalah dalam hal finansial dengan cara melakukan kerja sama bersama pihak perusahaan mitra, akan tetapi ada juga petani yang berusahatani secara mandiri tanpa berusaha dengan perusahaan. Petani yang bermitra akan mendapatkan fasilitas yang petani mandiri tidak dapatkan. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan dan produksi tebu yang diperoleh petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan yang di peroleh petani pola mitra dan mandiriserta mengetahui kendala apa saja yang dihadapi petani dalam melakukan usaha taninya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang hanya berfokus penyelesaian masalah yang terjadi pada saat sekarag dengan kaidah seperti pengumpulan data, penetapan kedudukan juga hubungan masing masing variabel dan dari sana dapat ditarik kesimpulan. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 37 orang yang ditetapkan menggunakan metode *kuota Sampling* dan menggunakan rumus *slovin*. Dengan mengambil satu desa sebagai sampel penelitian yaitu Desa Sorinomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani pola mitra sebesar Rp. 19.630.472,4/Ha, sedangkan pendapatan yang diperoleh petani tebu pola mandiri sebesar Rp. 10.119.817/Ha, berdasarkan hasil analisis t-tes yaitu dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,54 dan t-tabel sebesar 2,03. Karena t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani tebu pola mitra dengan petani tebu pola mandiri.

Kata kunci: Usahatani tebu, Pendapatan, Mitra, Mandiri